

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian adalah sebuah misteri dalam kehidupan setiap orang, sehingga banyak manusia ingin mengetahui apa itu kematian.¹ Karena kematian sudah mewarnai kehidupan manusia sejak manusia dilahirkan dan tak satupun di antara manusia yang dengan sengaja mencari atau mengingini kematian.² Andarias Kabanga' mengatakan kematian adalah suatu hal yang fakta dan merupakan bagian sejarah bagi setiap insan.³ Artinya bahwa kematian tidak dapat dielakkan oleh siapa pun juga, termasuk masyarakat Suku Pamona. Dimana suku tersebut memiliki kekhasan dalam upacara kematian yang telah menjadi tradisi serta kebiasaan yang diwariskan oleh leluhurnya dan hingga saat ini masih terpelihara, oleh masyarakat suku Pamona dalam ritual *Wora Sinci*.

Ritual *Wora Sinci* merupakan salah satu ritual yang dikemas dalam bentuk permainan dengan posisi melingkar sambil melantunkan sebuah nyanyian.⁴ Ritual *Wora Sinci* dilakukan di rumah duka ketika mayat masih ada di dalam rumah.⁵ Ritual *wora sinci* dilaksanakan dalam tiga

¹ Ebenhauzar I Nuban Timo, *Allah Menahan Diri Tapi Pantang Berdiam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 386.

² Raymond A. Moody, *Hidup Setelah Mati* (Yogyakarta: AlvaBet, 2000), 19.

³ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19.

⁴ J. Kruyt, *Kabar Keselamatan Di Poso* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977), 43.

⁵ I Ketut Enoch Jusman Tegoa, "Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Pemanggilan Arwah Orang Mati Pada Suku Pamona," *Jurnal Jerray 2* (2010): 28–29.

tahap kegiatan yaitu, yang pertama *ndoi bo'i* dilakukan di awal pada pukul 00:00-02:00 malam, dalam pelaksanaannya berbentuk lingkaran serta memegang tali yang berisi cincin, dan melantunkan nyanyian (*Kayori*) atau pantun sebagai pengikat kebersamaan dalam penghiburan.⁶ Kedua yaitu *taleileta* yang dilakukan pada pukul 02:00-03:00 subuh setelah *ndoi bo'i*, dengan menggunakan lagu-lagu penghiburan. Syair yang dilantunkan dalam ritual *Wora Sinci* bertujuan untuk menunjukkan rasa *petubunaka* (penghormatan) kepada roh orang mati, agar orang mati pergi dengan damai dan tidak menegur serta mengganggu orang yang masih hidup untuk menuju ke alam *torate*.⁷ Ketiga yaitu kegiatan *jonjoawa* yang dilakukan pada pukul 03:00-06:00 subuh. Dalam kegiatan terakhir ini ada beberapa orang dipisahkan untuk duduk sampai pagi dan tidak dapat keluar sampai ritual selesai dijalankan. Lagu yang digunakan tidak boleh dilagukan saat tidak ada orang mati, jika lagu ini dinyanyikan saat orang mati tidak ada, maka akan mengundang kematian bagi orang lain.⁸

Suku Pamona percaya bahwa roh orang mati akan pergi dengan tenang dan tidak akan menegur orang yang masih hidup ketika syair dalam ritual *Wora Sinci* dilantunkan. Namun, apabila syair lagu itu tidak dilantunkan maka roh orang mati tidak akan pergi dengan tenang dan akan tinggal untuk menegur orang yang hidup. Ada juga lagu dalam

⁶ A. C. Kruyt, *Keluar Dari Agama Suku Masuk Ke Agama Kristen: Seri 1, Agama, Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 63.

⁷ Idhar Yastin Tauke, diwawancarai oleh penulis, Amporiwo, 08 Januari 2024.

⁸ Nelma Dje'o, S. Pd, diwawancarai oleh penulis, Amporiwo, 11 Januari 2024.

ritual *Wora Sinci* jika dilantunkan bukan pada saat ada kematian, akan mengundang terjadinya kematian selanjutnya. Alkitab mengatakan bahwa orang akan meninggalkan kehidupan di dunia ini dan kembali kepada Allah, sang pencipta.⁹ Artinya roh orang mati tidak akan tinggal lagi di dunia seperti dalam pemahaman Suku Pamona yang akan tinggal untuk menegur orang yang hidup ketika syair nyanyian tidak dilantunkan, tetapi akan pergi bersama Bapa di sorga.

Melihat kenyataan yang terjadi, sangat menarik perhatian bahwa ternyata masih ada kepercayaan-kepercayaan dalam kalangan masyarakat Suku Pamona yang meyakini roh orang mati dan kematian ditentukan dengan selesai atau tidaknya tiga tahap dalam ritual *Wira Sinci*. Sementara itu pemain dalam ritual *Wora Sinci* sebagian besar adalah beragama Kristen, yang masih memiliki kepercayaan terhadap ritual *Wora Sinci*. Berdasarkan realitas ini penulis ingin melihat bagaimana Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Amsal Amporiwo memaknai *Wora Sinci* dalam kehidupan mereka sebagai umat kristiani.

Sehubungan dengan topik yang akan penulis kaji, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji sekaitan dengan ritual *Wora Sinci*. Penelitian tahun 2010, Christian, Handi Jefry, dan Viktor Ganap, dalam tulisannya yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Nyanyian Ritual

⁹ Enggar Objantoro I Putu Ayub Darmawan Decky Krisnando, "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 90–95.

dalam Kesenian *Wora Sinci* di Masyarakat Pamona Provinsi Sulawesi Tengah” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami bentuk dan fungsi dari nyanyian ritual kematian. Dari hasil penelitiannya merumuskan bahwa nyanyian ritual dalam kesenian *Wora Sinci* memiliki peran penting dalam kehidupan yang dianggap sakral bagi masyarakat suku Pamona.¹⁰

Hermeneutics of 1 Thessalonians 4:13-18 and Death Rites According to Pamona Culture as a Strategy for Christian Religious Education for GKST Imanuel Taripa, oleh Ellen, Samuel, dan Wolter, 2023, menerangkan tentang bagaimana strategi pendidikan agama kristen dalam ritual kematian. Ellen, Samuel, dan Wolter melakukan penelitiannya di GKST Imanuel Taripa menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam kajian hermeneutik yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penting memasukkan kebudayaan lokal dalam pembelajaran agama Kristen, dimana dalam identifikasinya mengungkapkan bahwa Kristus dianggap sebagai satu-satunya landasan dan sumber harapan yang tak tergoyahkan dalam menghadapi kematian.¹¹

¹⁰ Victor Ganap Christia, Handi Jefry, “Bentuk Dan Fungsi Nyanyian Ritual Dalam Kesenian Wora Sinci Di Masyarakat Pamona Selatan Provinsi Sulawesi Tengah” (Universitas Gajah Mada, 2010), 1.

¹¹ Ellen S. Kambey Naomi H. M. Tololiu, Wolter Ewol, Samuel Sellani, “Hermeneutics of 1 Thessalonians 4:13-18 and Death Rites According to Pamona Culture as a Strategy for Christian Religious Education for GKST Imanuel Taripa,” *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)* 4 (2023): 207–220.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengkaji secara Spesifik tentang Makna Ritual *Wora Sinci* serta kontribusinya terhadap penghayatan iman dalam kehidupan Jemaat sebagai orang percaya. Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk meneliti tentang “Analisis Antropologi Makna Ritual *Wora Sinci* bagi Penghayatan Iman di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Amsal Amporiwo, Klasis Pamona Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisis Antropologi Makna Ritual *Wora Sinci* bagi Penghayatan Iman di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Amsal Amporiwo, Klasis Pamona Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami Makna Ritual *Wora Sinci* bagi Penghayatan Iman di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Amsal Amporiwo, Klasis Pamona Selatan dengan Analisis Antropologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Meningkatkan pemahaman atau pengetahuan serta memberikan kontribusi pemikiran bagi Institut Agama kristen Negeri

(IAKN) Toraja, untuk mengembangkan ilmu teologi, khususnya dalam bidang kebudayaan, mengenai Makna Ritual Wora Sinci bagi Penghayatan Iman dalam Analisis Antropologi di Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Amsal Amporiwo, Klasis Pamona Selatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan agar Gereja Kristen Sulawesi Tengah khususnya Jemaat Amsal Amporiwo Klasis Pamona Selatan lebih mendalami makna ritual *Wora Sinci* bagi Penghayatan Iman.
- b. Dapat memberi manfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui kebudayaan suku lain, terutama budaya suku Pamona di Gereja Kristen Sulawesi Tengah jemaat Amsal Amporiwo dalam Analisis Antropologi tentang Makna Ritual *Wora Sinci*.
- c. Dapat menambah wawasan penulis dalam Menganalisis Antropologi tentang Makna Ritual *Wora Sinci* yang merupakan budaya yang sakral.

E. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan bagian ini berisi mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian pustaka. Bab ini akan diuraikan tentang landasan teoritis mengenai Konsep Kematian, Pengertian Kematian, Kematian Perspektif Alkitab, Ritual, Simbol, dan Peran Gereja dalam Ritual Kematian.

Bab III Metode Penelitian. Metode penelitian terdiri dari Jenis Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Narasumber/ Informan, Teknik Analisis Data, dan Jadwal Penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisis. Pemaparan temuan penelitian dan Analisis.

Bab V Penutup. Dalam bab ini berisi tentang penutup yaitu Kesimpulan dan Saran-saran.